

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang menarik perhatian di media sosial X pada bulan Februari 2026 ialah munculnya perdebatan di ruang digital antara Korean netizens (K-netz) dan SEAbings, yaitu sebutan bagi penggemar dari negara-negara Asia Tenggara. Peristiwa ini bermula ketika seorang pengelola *fansite* asal Korea Selatan diduga memasukkan perlengkapan kamera profesional, termasuk lensa berukuran besar dan panjang, ke dalam area konser, yang sebenarnya bertentangan dengan aturan panitia. Kejadian tersebut direkam oleh warga Malaysia dan videonya segera menyebar luas di media sosial terutama di media sosial X (Twitter). Meski yang bersangkutan telah menyampaikan permintaan maaf, sebagian netizen Korea Selatan merespons kritik yang muncul dengan penolakan, bahkan melontarkan unggahan dan komentar bernada merendahkan (rasisme) kepada netizen Asia Tenggara (Desy, 2026).

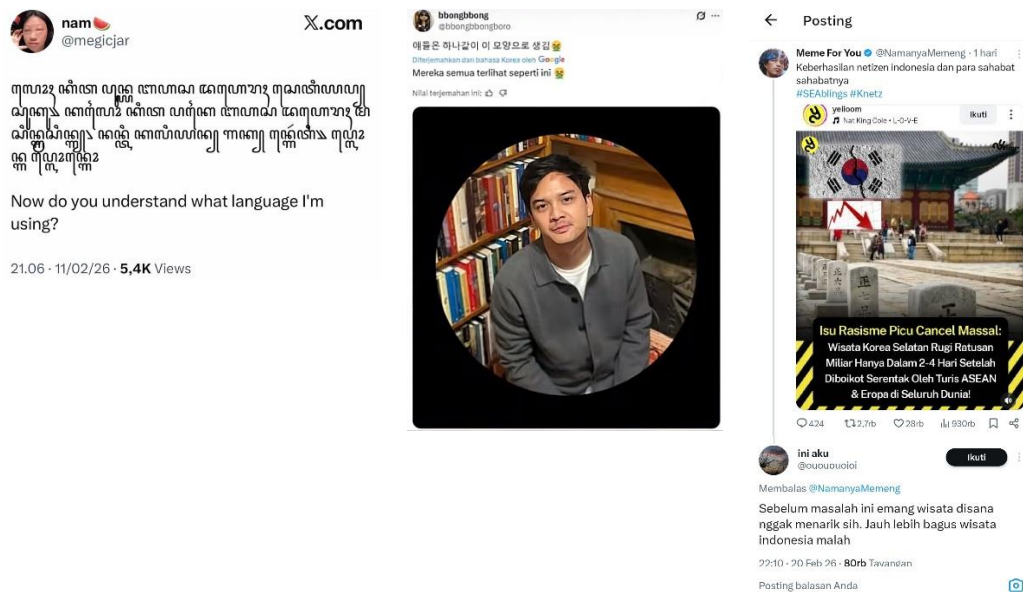
Fenomena ini diperkuat oleh munculnya digital nasionalisme warga Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dalam merespons komentar K-netz. Bentuk responsnya antara lain menampilkan prestasi, keindahan alam, dan capaian ekonomi sebagai upaya membela identitas kolektif, sehingga mendorong pihak yang merendahkan untuk meninjau ulang sikapnya (Suyono, 2026). Selain itu, media sosial menjadi ruang bagi masyarakat Asia Tenggara untuk membangun

solidaritas digital dan memperkuat rasa kebanggaan nasional melalui berbagai narasi yang menampilkan citra positif negara masing-masing.



Gambar 1. 1 Awal Mula terjadinya konflik SEAblings vs K-netz (Sumber: X (Twitter) @mediaindonesia)

Berawal dari ruang publik di media sosial X (Twitter), fenomena SEAblings vs K-netz berkembang menjadi diskursus yang semakin intens dan meluas. Netizen dari Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, hingga Vietnam yang sebelumnya kerap terlibat rivalitas antarnegara di ranah digital, justru menunjukkan solidaritas kolektif. Mereka membentuk semacam barisan pertahanan digital untuk merespons dan mengkritisi komentar-komentar bernuansa rasis yang muncul. Netizen Indonesia turut terlibat aktif dalam dinamika konflik tersebut dan bahkan dinilai memiliki pengaruh cukup signifikan di garis depan percakapan. Partisipasi ini terlihat dari tingginya jumlah unggahan, penggunaan tagar, hingga produksi konten tandingan. Menariknya, respons SEAblings, termasuk dari Indonesia, tidak hanya diekspresikan melalui kemarahan, tetapi juga dikemas secara kreatif sebagai bentuk solidaritas dan pembelaan terhadap identitas Asia Tenggara di ruang digital (Buana, 2026).



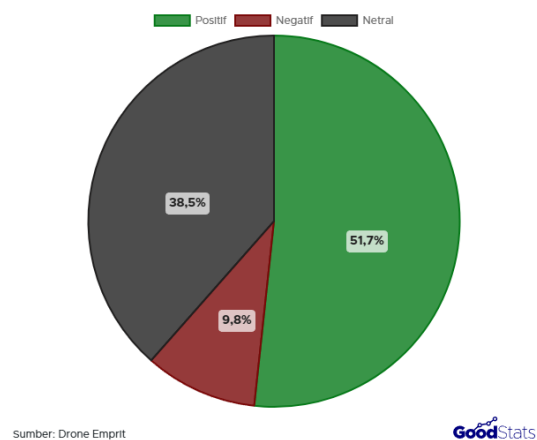
Gambar 1. 2 Postingan X (Twitter) Fenomena SEAbblings vs K-netz
(Sumber: X (Twitter) @megicjar, @bbongbbongboro, dan @Namanyamemeng)

Bentuk kreativitas yang ditunjukkan SEAbblings antara lain penggunaan bahasa daerah, di mana netizen Indonesia membalas cuitan K-netz dengan bahasa Jawa, Batak, hingga aksara tradisional untuk menyulitkan mesin penerjemah (Buana, 2026). Selain itu, dilakukan diplomasi budaya dengan membanjiri lini masa menggunakan narasi prestasi artis lokal seperti Feby Putri, Lyodra, dan Baskara Mahendra yang sempat menjadi sasaran komentar rasis. Strategi lain terlihat dari keterlibatan netizen India, yang membentuk aliansi tidak terduga akibat kekeliruan sebagian K-netz dalam membedakan istilah “Indo” (India) dan “Inni” (Indonesia) dalam bahasa Korea.

Hingga pertengahan Februari 2026, tensi konflik SEAbblings vs K-netz belum sepenuhnya mereda. Dampaknya mulai memengaruhi persepsi publik Asia Tenggara terhadap industri hiburan Korea. Muncul gerakan *local pride* sebagai upaya menghargai talenta lokal sekaligus respons atas arogansi budaya asing. Fenomena ini menunjukkan bahwa di era digital, solidaritas lintas negara dapat

terbentuk dengan cepat untuk melawan diskriminasi. Asia Tenggara tidak lagi sekadar pasar industri global, melainkan komunitas digital yang mampu menunjukkan kekuatan kolektif ketika identitasnya dipersoalkan (Buana, 2026).

Penggunaan tagar #SEAbblings, #SEAbblingsAgainstRacism, dan #Knetz menunjukkan adanya perseteruan digital di berbagai platform media sosial. Menurut data statistik dalam Goodstats (2026) aktivitas perseteruan digital di sejumlah platform media sosial dipantau menggunakan analisis dari Drone Emprit dalam periode 1–18 Februari 2026. Pemantauan tersebut mencakup 18.934 sampel mentions (Faiza, 2026). Berdasarkan penelusuran kata kunci seperti “seablings”, “SEAbblingsAgainstRacism”, dan “perang seablings”, diperoleh temuan terkait distribusi sentimen publik sebagai berikut.



Gambar 1. 3 Sentimen Publik terhadap Perseteruan K-Netz VS SEABLINGS di Media Sosial X/Twitter
(Sumber: Goodstats.id)

Hasil pemantauan Drone Emprit dalam Goodstats (2026), percakapan publik di X didominasi sentimen positif sebesar 51,7%, disusul sentimen netral 38,5% dan negatif 9,8% dari total 18.934 sampel mentions. Data ini menunjukkan bahwa interaksi lintas negara di Asia Tenggara tidak hanya berisi konflik, tetapi

juga memperlihatkan solidaritas digital yang cukup kuat. Sentimen positif banyak muncul melalui narasi solidaritas digital dalam gerakan SEAbblings netizen Asia Tenggara saling memberi dukungan sebagai respons atas ujaran rasis dari K-Netz. Bahkan, Indonesia kerap disebut sebagai “ketua geng” di ASEAN, yang merefleksikan peran simboliknya dalam membangun kebersamaan regional. Berdasarkan proporsi yang relatif kecil, sentimen negatif tetap ditemukan dalam percakapan tersebut. Sejumlah warganet menyampaikan kebingungan terhadap konflik yang melebar hingga menyasar individu yang sebenarnya tidak terlibat langsung. Hal ini memicu kekhawatiran bahwa meme maupun narasi tertentu dapat mengulang pola rasisme, serta memicu respons balasan yang berisiko memperpanjang siklus pertikaian digital di kawasan. Secara umum, kuatnya sentimen positif mengindikasikan bahwa diskursus di media sosial tidak semata menghadirkan ketegangan, tetapi juga menegaskan solidaritas regional Asia Tenggara dalam merespons isu bersama di ruang digital (Ghina, 2026).

Berdasarkan pada fenomena SEAbblings vs K-netz tersebut, tingginya penetrasi internet di Indonesia maupun Korea Selatan turut mempercepat eskalasi isu dari peristiwa individual menjadi konflik kolektif lintas negara. Ruang digital yang sangat aktif membuat narasi solidaritas dan serangan simbolik sama-sama berkembang secara simultan, sehingga percakapan tidak lagi berhenti pada pelanggaran aturan konser, tetapi melebar menjadi perdebatan identitas, harga diri nasional, hingga stereotip kawasan. Di satu sisi, gerakan SEAbblings memperlihatkan terbentuknya solidaritas regional Asia Tenggara sebagai respons terhadap ujaran rasis; di sisi lain, dinamika ini menunjukkan bagaimana media

sosial dapat memperkuat polarisasi ketika kritik dibaca sebagai serangan terhadap kelompok nasional tertentu (Adi, 2026). Fenomena ini menegaskan bahwa konflik digital bukan sekadar pertukaran opini, melainkan juga arena negosiasi identitas dan nasionalisme di ruang publik virtual.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam dinamika interaksi dan pertukaran wacana yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut, termasuk bagaimana narasi, identitas kolektif, serta sentimen nasional dibentuk dan dipertahankan dalam percakapan digital. Melalui fenomena ini sebuah negara menunjukkan bagaimana identitas kolektif terbentuk di dalam ruang digital atau di media sosial X (Rahmah, 2026). Hal tersebut berkaitan dengan konsep *in-group* dan *out-group* yang dikemukakan oleh William Graham Sumner dalam *Folkways* (1906), yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri dan membela kelompoknya (*in-group*) serta memandang kelompok lain (*out-group*) sebagai pihak yang berbeda. Merujuk pada gagasan Benedict Anderson tentang *imagined community*, dapat dipahami bahwa individu dapat merasakan keterikatan emosional dengan orang lain meskipun tidak pernah berinteraksi secara langsung (Rahmah, 2026). Konsep ini menjelaskan bagaimana rasa kebersamaan terbentuk melalui kesadaran kolektif dan pengalaman yang dibagi bersama. Konteks fandom merupakan para penggemar merasa saling terhubung karena memiliki ikatan emosional yang sama, yakni menyukai idol yang sama serta menghadapi bentuk kritik atau serangan yang serupa. Berdasarkan hal ini, istilah SEAbings hadir sebagai identitas kolektif baru bagi masyarakat Asia Tenggara, yang berfungsi

sebagai simbol solidaritas dan representasi perlawanan dalam bingkai nasionalisme digital.

Berdasarkan hal tersebut, media sosial X (Twitter) saat ini berperan dalam proses pembentukan identitas diri, yang diperkuat oleh algoritma platform yang merekomendasikan konten sesuai dengan preferensi dan riwayat pencarian pengguna. Kondisi ini mendorong para pengguna X (Twitter) untuk menyesuaikan opini dan cara menampilkan diri agar selaras dengan pengguna lain demi membangun citra yang dianggap ideal dan diterima di X (Twitter), meskipun terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan kepribadian mereka dalam kehidupan nyata (Pramudya, 2025). Berdasarkan hal tersebut, pengguna media sosial X (Twitter) tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Hal ini bertujuan sebagai ruang untuk menegaskan identitas nasional, menyuarakan opini kebangsaan, serta membangun solidaritas kolektif di ranah digital. Melalui fitur seperti *tweet*, *retweet*, dan *hashtag*, pengguna X dapat dengan cepat memproduksi dan menyebarkan wacana yang berkaitan dengan isu-isu nasional, baik dalam bentuk dukungan terhadap budaya, kebijakan, maupun pembelaan terhadap citra bangsa di tengah perdebatan global (Pramudya, 2025).

Media sosial dapat dipahami sebagai *prototipe* baru dalam memaknai dan mengamalkan nasionalisme. Nasionalisme tidak lagi terbatas pada perjuangan fisik, revolusi, atau simbol-simbol seremonial semata, tetapi juga hadir dalam bentuk partisipasi aktif di ruang digital. Bagi generasi muda, media sosial menjadi medium alternatif untuk memperkuat rasa kebangsaan melalui produksi dan distribusi konten yang mencerminkan identitas nasional. Berdasarkan konstruksi teks, narasi,

dan simbol yang disebar di platform seperti X, semangat nasionalisme dapat dibangkitkan secara cepat dan masif, terutama ketika martabat dan kedaulatan bangsa dipersepsikan sedang dipertanyakan atau diganggu oleh pihak lain. Hal ini dapat dipahami bahwa nasionalisme sebagai paham kebangsaan yang bertujuan mempersatukan seluruh elemen bangsa dalam satu identitas kolektif, baik secara ideologis maupun politis. media sosial menjadi arena strategis dalam mengonstruksi dan menegosiasikan identitas nasional secara daring. Berdasarkan konstruksi media sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga medium strategis dalam membangun solidaritas nasional dan mempertahankan simbolik kedaulatan bangsa di era digital (Zulfa et al., 2024).

Survei *We Are Social* (2025) menunjukkan pengguna media sosial di Indonesia mencapai 180 juta orang atau 62,9% populasi, dengan rata-rata penggunaan sekitar 3 jam per hari. Platform yang paling banyak digunakan meliputi WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan X (Twitter) (*We Are Social*, 2025). Data Statista (2026) mencatat pengguna X di Indonesia mencapai 22,92 juta, didominasi usia 18–34 tahun (Statista, 2026). Di Korea Selatan, laporan DataReportal (Maret 2025) menunjukkan jumlah pengguna internet mencapai 50,4 juta jiwa atau 97,4% populasi. Rentang usia 18–34 tahun termasuk Generasi Z dan milenial, kelompok paling aktif di ruang digital dengan intensitas interaksi dan ekspresi opini yang tinggi. Tingginya penetrasi internet dan dominasi generasi muda di kedua negara menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena strategis dalam pembentukan opini publik dan identitas kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada X (Twitter) sebagai ruang utama diskursus dan

pertukaran narasi antar netizen lintas negara, khususnya dalam konteks fenomena SEAbings vs K-netz.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian menggunakan pendekatan *digital discourse analysis* (analisis wacana digital) untuk mengungkap bagaimana pesan serta makna terkait digital nasionalisme Indonesia dibangun dan direpresentasikan dalam media baru (*new media*), khususnya melalui dinamika percakapan di platform X (Twitter). Penelitian ini berfokus pada bagaimana ruang interaksi digital di X dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran narasi nasionalisme, terutama dalam interaksi antara netizen Indonesia dan netizen Korea. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri aspek intertekstualitas, yakni bagaimana suatu teks memperoleh makna melalui proses distribusi dan keterkaitannya dengan konteks wacana yang melingkupinya. *Digital discourse analysis* atau analisis wacana digital tersebut dilakukan dengan meninjau empat dimensi utama: struktur isi teks, konteks sosial yang menyertainya, bentuk tindakan dan pola interaksi yang muncul, serta relasi ideologi dan kekuasaan yang termuat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ruang interaksi terbentuk dan dikonstruksi melalui fenomena SEAbings vs K-netz oleh netizen Indonesia yang berlangsung di media sosial X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana *digital nationalism* dikonstruksi oleh netizen Indonesia dalam fenomena SEAbings vs K-netz pada media sosial X?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui *digital nationalism* netizen Indonesia dan *digital discourse analysis* tentang fenomena SEAbings vs K-netz pada media sosial X.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini akan dapat memberikan sebuah manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini memperluas literatur ilmu komunikasi dengan menyoroti pembentukan *digital nationalism* netizen Indonesia dengan menggunakan *digital discourse analysis* tentang fenomena SEAbings vs K-netz pada media sosial X.
2. Hasil kajian ini menjadi rujukan bagi pengembangan model *digital nationalism* dan *digital discourse analysis* kualitatif dalam studi komunikasi digital, khususnya dalam memahami konstruksi netizen Indonesia tentang fenomena SEAbings vs K-netz pada media sosial X.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi praktisi komunikasi, pengelola media sosial, maupun pembuat kebijakan dalam

memahami dan merumuskan strategi terkait fenomena *digital nationalism* dan *digital discourse analysis* dalam interaksi sosial di media sosial X.

2. Manfaat praktis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami dan memaknai pesan yang disampaikan melalui teks media. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan sikap kritis terhadap isi pesan yang diterima serta lebih peka dalam menafsirkan fenomena sosial yang terkandung di dalamnya.